



akan dibutuhkan saat di perantauan. Tetapi informan yang merupakan anggota komunitas PKPMI Surabaya tersebut minim informasi mengenai Indonesia, terlebih lagi mengenai Surabaya.

Mahasiswa rantauan anggota PKPMI sebelumnya tidak pernah mengetahui tentang Surabaya. Sebagian memang mengetahui Indonesia, tetapi hanya Bandung dan Bali, sedangkan untuk Surabaya sendiri memang baru pertama kali diketahui ketika menempuh pendidikan di Surabaya.

## **2. Interaksi Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial, tidak dapat terlepas antara satu dengan yang lainnya. Manusia yang datang ketempat baru selalu ingin berusaha berinteraksi dengan yang lainnya. Entah dengan sesama perantau ataupun dengan masyarakat lokal. Selain pengetahuan mengenai Surabaya, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai interaksi sosial yang terjadi selama di Surabaya. Interaksi yang terjalin antar-mahasiswa rantauan maupun dengan masyarakat berupa komunikasi verbal dan nonverbal.

Perbedaan bahasa menjadi faktor utama yang membuat seseorang kesulitan untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Komunikasi verbal tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan perbedaan bahasa. Mayoritas anggota komunitas PKPMI memahami bahasa Indonesia, tetapi tidak dengan

bahasa Jawa. Bahasa Jawa hanya sedikit yang dipahami oleh mereka, sementara untuk berbicara dalam bahasa Jawa, mereka sepakat tidak bisa.

Jika berbicara mengenai komunikasi nonverbal, para mahasiswa tidak banyak yang menyinggungnya. Menurut mereka, sikap mahasiswa maupun masyarakat disini sangat *open friendly*. Bahkan ada yang sampai merasa bahwa masyarakat sekitar tempat kos atau kontrakan disini lebih ramah daripada di Malaysia.

### 3. Macam-macam *culture shock* yang dialami

Ada berbagai macam *culture shock* yang dialami para mahasiswa rantauan yang tergabung dalam komunitas PKPMI Cs. Memang tak dapat dipungkiri bahwa setiap orang pasti pernah mengalami *culture shock*, apalagi jika memasuki tempat baru. Mulai dari sesuatu yang berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat maupun makanan.

#### a. Komunikasi verbal

Dalam penelitian ini, bentuk komunikasi verbal yang membuat *culture shock* adalah bahasa. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, memiliki bahasa yang berbeda di setiap daerah. Di Malaysia sendiri terbagi menjadi 2 wilayah, yaitu Semenanjung dan Sarawak. Informan yang peneliti pilih, mayoritas berasal dari Sarawak yang mana letak lokasinya dekat dengan



lembut. Kadang karena merasa orang Surabaya ramah, ia sampai tidak betah. Dikarenakan terlalu baik jadi tidak enak jika tidak membalas kebaikan masyarakat sekitar.

Tetapi ada juga informan yang merasa orang Surabaya dengan Malaysia itu sama saja, sama-sama ramah, tapi yang membedakan yaitu orang Indonesia itu terlalu *open friendly*. Jadi tak jarang orang Indonesia ingin mengakrabkan diri dengan para pelajar dari Malaysia, baik dari mahasiswanya sendiri ataupun masyarakatnya. Bahkan ada informan yang beranggapan bahwa orang Indonesia itu kurang memperhatikan penampilan.

Sebelum menginjakkan kaki di Surabaya, khususnya di UIN Sunan Ampel, mungkin bagi sebagian orang yang pertama kali muncul di benaknya adalah pasti universitas ini didalamnya berisi mahasiswa-mahasiswa yang memakai pakaian yang sangat islami. Hal ini pula yang pertama kali menjadi pemikiran Mbak Syarifah, ia menganggap bahwa pasti di UIN itu kebanyakan menggunakan pakaian yang sangat tertutup. Bahkan ia sempat berpikir, mungkin kebanyakan pasti memakai cadar. Tetapi hal itu tidak sesuai dengan kenyataan yang



membedakan Malaysia dengan Surabaya. Makanan pedas mungkin akan biasa di lidah orang Semenanjung, Malaysia. Tetapi karena mayoritas mahasiswa rantauan berasal dari Serawak, maka belum terbiasa dengan makanan pedas.

Ada beberapa informan yang sampai sakit gara-gara perbedaan makanan di Surabaya dengan Malaysia. Mayoritas di Surabaya makannya pedas-pedas. Apalagi Surabaya terkenal dengan maniak makanan pedas. Bahkan sampai harus dilarikan kerumah Sakit. Jadi informan ini merasa mengalami *culture shock* karena makanan yang sangat pedas waktu awal-awal pindah ke Surabaya.

. Ada salah satu informan yang bahkan sampai harus dilarikan kerumah sakit karena memang disini makannya tergolong pedas. Apalagi orang Surabaya terkenal dengan maniak makanan pedas. Jadi informan ini merasa mengalami *culture shock* karena makanan yang sangat pedas waktu awal-awal pindah ke Surabaya.

#### **4. Adaptasi dalam menghadapi culture shock**

Faktor utama yang menyebabkan mahasiswa rantauan mengalami *culture shock* adalah karena perbedaan bahasa. Bahasa yang berbeda membuat para informan merasa ada



awal-awal datang ke Surabaya. Kebanyakan penduduk lokal, khususnya masyarakat Surabaya memang dikenal sebagai penyuka makanan pedas. Hal ini berbedadengan mahasiswa rantauan komunitas PKPMI yang mayoritas berasal dari Serawak. Penduduk Serawak memang tidak terlalu menyukai makanan pedas. Hal ini berbeda dengan warga Semenanjung yang memang juga menyukai pedas, meskipun sama-sama dari Malaysia tetapi lidah orang Semenanjung lebih mentolerir rasa pedas daripada orang Serawak.

Hal ini membuat mahasiswa rantauan yang tinggal di gang 8 merasa perlu untuk memakan masakan yang sesuai dengan kebiasaan mereka selama di Malaysia. Selain dengan memasak sendiri pada malam hari, siang haripun mereka membeli makanan di Pondok Cabe, yang merupakan tempat makan yang menjual makanan Malaysia.

### **c. Membiasakan diri**

Hal yang paling penting dalam proses penyesuaian adalah membiasakan diri di tempat baru. Baik dari komunikasi verbal, non verbal, maupun makanan disini memang berbeda dengan Malaysia, tetapi karena tinggal di Surabaya bukan tanpa tujuan, maka mau

tidak mau harus berusaha menyesuaikan diri agar yang mereka inginkan tercapai.

Tinggal ditempat baru memang sulit, hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena terdapat banyak perbedaan antara Surabaya dan Malaysia. Hal ini membuat para mahasiswa rantauan anggota komunitas PKPMI merasa harus membiasakan diri dengan lingkungan di Surabaya dikarenakan tujuan utama ke Surabaya adalah untuk belajar dan memperoleh gelar sarjana yang sulit didapat jika di negara sendiri.

## **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Setiap daerah memiliki budayanya sendiri. Seseorang yang memasuki daerah baru yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budayanya akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi akibat baru pertama kali melihat budaya di tempat baru tersebut, terlebih lagi setiap manusia telah memiliki modal budaya masing-masing sehingga akan menilai segala sesuatu yang ia temui berdasarkan nilai budaya yang selama ini dipahaminya.

*Culture shock* itu dapat berupa gaya hidup, cara berpakaian, tempat tinggal, makanan termasuk cara memasak, menyajikannya hingga menikmati hidangan, atau mungkin dapat berupa kendala komunikasi (bahasa) sebab akan sulit untuk memulai membangun jaringan di lingkungan yang seseorang baru pertama kali memasukinya.



untuk memudahkan tujuan dari perantauan yaitu dalam dunia pendidikan agar nantinya tidak terjadi kendala yang berarti. Mereka meyusun perilaku agar terlihat baik dan sejalan dengan pemikiran sesama mahasiswa rantauan maupun masyarakat.

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. dalam penelitian ini strategi dalam berkomunikasi yaitu dengan berteman dengan anak penduduk lokal yang dirasa akan memudahkan proses adaptasi. selain itu juga anak anggota PKPMI menjaga hubungan baik dengan sesama anggota karena merasa senasib sepenanggungan. Kebanyakan memang mahasiswa rantauan yang tergabung dalam komunitas PKPMI lebih sering berkumpul dan berinteraksi dengan sesama anggota daripada dengan mahasiswa lokal. Tetapi jika di lingkungan kampus, mereka berusaha untuk berbaur dengan mahasiswa lain dengan tujuan agar lebih mempermudah proses pembelajaran jika di lingkungan kampus.

Divergensi adalah ketika tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain. Jadi, divergensi disini adalah strategi untuk memberitahukan akan keberadaan mereka dan

juga ingin mempertahankannya, karena alasan tertentu. Tanpa mengkhawatirkan akan akomodasi komunikasi antara dua komunikator untuk memperbaiki percakapan.

Dalam penelitian ini juga didapatkan fakta bahwa mahasiswa rantauan komunitas PKPMI tidak merasa khawatir dengan minoritas kelompoknya, karena merasakan bahwa anak rantauan dari Malaysia lebih dibutuhkan dengan alasan ingin mempertahankan identitas sebagai anak Malaysia yang kebanyakan berkumpulnya dengan sesama anak Malaysia. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa kedekatan diantara mereka sudah terjalin dengan erat, jadi tidak merasa khawatir akan dikucilkan.

Akomodasi berlebihan, yaitu label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negative terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan,

akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut.

Dalam hal ini kesulitan utama untuk beradaptasi adalah perbedaan bahasa. Mereka cenderung merasa tidak terlalu tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa yang sebenarnya memang dibutuhkan saat ini. Mereka justru lebih terlihat menghindari konflik yang nantinya akan muncul jika mereka ikut masuk ke dalam percakapan antar-mahasiswa lokal. Mereka juga lebih memilih untuk menjadi kaum minoritas dalam mengeluarkan pendapat, jika kebetulan sedang jalan bersama mereka justru hanya akan ikut tertawa tanpa ikut masuk dalam percakapan karena memang lebih sering tidak memahami percakapan antar-mahasiswa lokal tersebut.

## 2. Kurva U

Meskipun ada berbagai variasi reaksi terhadap culture shock dan perbedaan jangka waktu penyesuaian diri, sebagian besar literatur menyatakan bahwa orang biasanya melewati empat tingkatan culture shock. Ketiga tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut *U-curve*. *Culture Shock* terjadi melalui beberapa fase yang biasa digambarkan dalam kurva berbentuk huruf U.



mengalami masa perasaan yang sangat antusias dengan harapan besar dalam dunia pendidika ketika pertama kali menginjakkan kaki di Surabaya. Ekspektasi yang terukir dalam benaknya adalah segala hal yang nantinya menyenangkan. Baik dari segi tempat, pendidikan, penduduknya, serta teman sesama mahasiswa.

Saat memasuki tempat baru, setiap orang pasti akan menyambutnya dengan antusias. Begitu banyak harapan yang dikantongi di tempat baru tersebut. Membayangkan segala hal yang menyenangkan yang nantinya akan dirasakan ditempat baru merupakan sesuatu yang lumrah bagi mahasiswa rantauan. hal pertama yang muncul di benak mahasiswa rantauan adalah sesuatu yang positif, segala hal yang menyenangkan dan tanpa kendala yang berarti. Begitu banyak ekspektasi yang muncul di benak mahasiswa rantauan dari Malaysia tersebut, diantaranya cara berpakaian mahasiswa UIN yang dibayangkan akan memakai baju yang islami sekali, sampai bangunan yang megah serta keramahan masyarakat Surabaya. hal ini membuat mahasiswa rantauan lebih antusias untuk tinggal sementara di Surabaya.

## *2. Crisis*

Tahap ini terjadi ketika individu merasakan bahwa kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Individu pada tahap ini akan mengalami perasaan kecewa, tidak puas, dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru tersebut



budaya asalnya adalah budaya yang paling baik dan mengkritik budaya barunya sebagai budaya yang tidak masuk akal, tidak menyenangkan dan aneh atau mungkin sebaliknya merasa dipandang aneh oleh pihak mayoritas yang disini merupakan tuan rumah rantauan. Kondisi mengkritik budaya baru ini bisa termanifestasi rasa kesal terhadap budaya baru, menunda-nunda dan bahkan enggan untuk mempelajari bahasa Jawa yang terdapat di Surabaya serta menolak terlibat dengan orang-orang di baru tersebut dan juga muncul *stereotip -stereotip* (pencitraan yang buruk) tentang orang-orang dari budaya baru yang bisa menghalangi interaksi yang efektif dengan orang-orang yang ada di tempat yang baru dan bukan berasal dari Malaysia.

Hal yang selanjutnya dirasakan oleh mahasiswa rantauan adalah merasa kecewa ketika hal yang dibayangkan akan menyenangkan ternyata berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi. Dalam tahap ini bisa disebut kesadaran dari ekspektasi yang sebelumnya dirasakan pada tahap pertama. Dimana diawali dengan antusiasme ketika memasuki tempat baru hingga akhirnya menyadari realita yang ditemukan di lapangan. Tahap ini ditunjukkan dengan beberapa peristiwa *culture shock* yang dialami oleh hampir semua anggota komunitas PKPMI. Pada tahap ini mereka mulai menyadari bahwa menempuh pendidikan diluar lingkungan tempat asalnya merupakan sesuatu yang tidak mudah. Banyak hal yang



melekat pada dirinya dengan budaya baru yang saat ini dimasukinya melalui proses adaptasi. Hingga akhirnya ia mulai menemukan arah untuk perilakunya dan bisa memandang peristiwa-peristiwa di tempat barunya dengan rasa humor karena individu mulai mengerti dari budaya barunya yang mencakup nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Dimana individu telah mulai menemukan rasa makanan yang lebih cocok dengan lidah dan perutnya, timbul perasaan puas, mandiri, menikmati pada diri individu yang bersangkutan sehingga ia mulai nyaman dan dapat berfungsi dengan baik secara efektif di lingkungan barunya tersebut inilah fase penyesuaian yang merupakan fase terakhir *culture shock*.

Individu perantau tersebut akan tiba pada titik dimana ia menyadari bahwa budaya barunya tidak lebih baik atau lebih buruk antara satu dengan yang lainnya, karenasekarang muncul pemikiran jika pada setiap budaya memiliki ciri berbeda yang berbeda pula dalam menangani setiap masalah dalam kehidupannya. Individu juga dapat menyadari bahwa budaya barunya memiliki banyak hal baik maupun hal buru yang dapat berpotensi untuk mempengaruhi diri individu selama ia berada di tempat baru tersebut, agar ia tahu harus bagaimana menyikapinya dengan tepat sebagaipengalaman hidupnya. Pada masa ini akan terjadi proses integrasi dari hal-hal baru yang telah dipelajarinya dari budaya baru dengan hal-hal lama yang selama ini dia miliki sehingga muncul perasaan menentukan,

memiliki dan menetapkan sebagai tahap dalam proses pencarian jati diri dalam diri individu. Ini memungkinkan munculnya definisi baru mengenai dirinya sendiri. Biasanya pada saat seperti ini individu telah matang dalam pengalaman lintas budayanya dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam budaya barunya yang berbeda dengan budaya asalnya, inilah dampak positif dari *culture shock*.

Dengan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan budaya di Surabaya, mahasiswa perantau akan dapat merasa nyaman tinggal di Surabaya dan permasalahan *culture shock* yang terjadi terselesaikan. Sehingga untuk terjalinnya komunikasi yang efektif dan lancar kita harus menerima serta menyesuaikan diri dengan budaya tempat dimana seorang individu kini berada. Sikap menghargai dan menerima segala keanekaan/keheterogenan budaya yang ada akan mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru. Hal ini akan memperlancar komunikasi yang terjadi diantara individu pendatang dan individu tuan rumah menjadi lebih nyaman. Perbedaan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantauan di Surabaya yang terdiri mahasiswa tengah semester lanjut tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang baru memasuki lingkungan pendidikan ditempat baru memiliki peluang mengalami *culture shock* karena pada mahasiswa perantau semester awal yang baru saja melakukan tahap awal pengalaman lintas budaya atau melakukan mobilitas penduduk yang kita kenal dengan

istilah bermigrasi atau merantau secara tiba-tiba untuk kepentingan pendidikan berkuliah di Surabaya.

Ketika seorang individu mahasiswa perantau dengan latar belakang budaya yang berbeda memasuki budaya Surabaya yang jelas berbeda dengan budaya Malaysiasama saja dengan menghadapkan individu tersebut dengan situasi yang berpotensi menimbulkan keterkejutan, ketidaknyamanan serta kecemasan temporer tidak beralasan dalam diri individu yang berakibat pada terguncangnya konsep diri dan identitas budaya. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian besar mahasiswa perantauan semester awal mengalami gangguan mental dan fisik.

Mahasiswa perantau yang sebelum merantau selalu terbiasa menjalankan dan mengembangkan budayanya dalam kehidupan sehari-hari di Malaysia, saling berinteraksi satu sama lain setiap harinya dengan orang-orang yang mayoritas memiliki kebudayaan sama dan hidup bersama dalam satu daerah dalam kurun waktu yang lama. Maka keseluruhan cara hidup tersebut termasuk nilai-nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi, linguistik/ bahasa, pola berpikir, nilai-norma, tata perilaku, gaya komunikasi yang kesemuanya terjalin secara terus menerus mengiringi kelangsungan hidup masyarakat dalam kelompok lingkungan fisik beserta lingkungan sosial suatu kebudayaannya, hingga tanpa disadari kemudian membentuk karakter dan menjadi ciri khas yang melekat pada diri masing-masing individu sejak ia lahir. Akibatnya

mahasiswa-mahasiswa perantauan semester awal tersebut masih terpelihara dan terbiasa dengan kebudayaan mereka sendiri. Bertemu dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain baik secara kebetulan atau disengaja secara langsung akan menghadapi pada suatu kenyataan perbedaan seperti bahasa, tingkah laku atau gerakan tubuh, ekspresi mimik wajah, yang kesemuanya sangat berbeda dengan bahasa yang selama ini familiar untuk didengar, tingkah laku atau gerakan tubuh serta ekspresi mimik wajah yang selama ini dikenal atau dilakukan.

Pada akhirnya setiap individu yang datang ke tempat baru pasti datang dengan membawa harapan besar untuk berhasil ditempat baru tersebut. Hal inilah yang membuat para perantau akhirnya menyadari bahwa diperlukannya usaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru di Surabaya. memang tidak mudah untuk beradaptasi, apalagi kendala utamanya adalah bahasa. Tetapi tetap saja, para mahasiswa rantauan tidak ingin perjuangan mereka akhirnya akan sia-sia. Saat sudah merasakan perlunya untuk beradaptasi, para mahasiswa rantauan akhirnya mempelajari budaya Surabaya yaitu bahasa Jawa sehari-hari yang nantinya akan lebih memudahkan untuk interaksi sehari-hari baik dengan sesama mahasiswa, dosen, maupun masyarakat sekitar. Dengan berusaha untuk mempelajari bahasa Jawa sehari-hari paling tidak mahasiswa rantauan mampu untuk berinteraksi dengan sekitar tanpa perlu

